EKSISTENSI KESENIAN LAESAN RUKUN SANTOSA PADA TRADISI RUWATAN DALAM PESATNYA ARUS GLOBALISASI

Skripsi

Diajukan guna mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh

Utari Budilestari

(2501410042)

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke siding Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juli 2017

Pembimbing,

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum
NIP 196210041988031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan siding Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 8 September 2017

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum (196202211989012001)
Ketua

Abdul Rachman, S.Pd.,M.Pd (198001201006041002)
Sekertaris

Dra. Malarsih, M.Sn (196106171988032001)
Penguji I

Usrek Tani Utina, S.Pd.,M.A (198003112005012002)
Penguji II

Joko Wiyoso, S.Kar,M.Hum (196210041988031002)
Penguji III/Pembimbin

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iv

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2017

Utari Budilestari
NIM 2501410042

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

" Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada dijalan Allah "

(HR. Turmudzi)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Almamaterku Universitas Negeri Semarang
2. Kedua orang tuaku tercinta ibu Endah Supriyati dan bapak Alm. Budiyana
3. Adikku satu-satunya Wisnu Budi JayaWardana
4. Teman terdekatku Pujiono
5. Sahabat-sahabat ku dan teman-teman Sendratasik angkatan 2010

Terimakasih atas doa, dukungan, dan perhatiannya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Eksistensi Kesenian Laesan Rukun Santosa pada Tradisi Ruwatan dalam Pesatnya Arus Globalisasi" yang disusun dalam rangka memenuhi tugas dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, penulisanan skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama melaksanakan perkuliahan.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam pengumpulan data yang diperlukan.
3. Dr. Udi Utomo, M. Si., Ketua Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi.
4. Bapak/ibu dosen yang turut memberi semangat demi terarahnya proses penelitian.
5. Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum., Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan demi keberhasilan penyusunan laporan penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Bapak Moh. Zaenuri, S.Pd.I., Kepala Desa Wonosekar, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati yang telah memberikan ijin penelitian, pengarahan, bimbingan dan informasi mengenai Desa Wonosekar.
7. Mbah Jamin, Pemimpin kelompok kesenian Rukun Santosa yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan informasi mengenai kesenian Laesan Rukun Santosa.
8. Teman-teman Sendratasik 2010 atas semua dukungan, dan perhatiannya.

Semarang, Juli 2017

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Budilestari, Utari. 2017. *Eksistensi Kesenian Laesan Rukun Santosa pada Tradisi Ruwatan dalam Pesatnya Arus Globalisasi.* Skripsi, Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dengan pembimbing: 1) Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum.

Kata Kunci: Eksistensi, Laesan Rukun Santoso, Tradisi Ruwatan

Keberadaan Laesan Rukun Santosa masih bertahan melakukan pertunjukan-pertunjukan ditengah maraknya pertunjukan modern yang marak dikalangan masyarakat. Pergeseran fungsi kesenian Laesan yang sebelummnya hanya sebagai hiburan kini menjadi sarana ritual Ruwatan memberikan nilai tersendiri, semakin membuat kelompok Rukun Santosa eksis dikalangan masyarakat. Daerah pementasannya pun bukan hanya di daerah desa asal mereka saja, melainkan merambah hampir di seluruh daerah Di Kabupaten Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Eksistensi Kesenian Laesan Rukun Santosa Pada Tradisi Ruwatan Dalam Pesatnya Arus Globalisasi. Kelompok ini masih eksis keberadaannya ditengah era Globalisasi berupa permintaan pentas yang dilakukan. Area pentas meliputi daerah Kabupaten Pati dan sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan emik atau fenomik, data yang dihasilkan merupakan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wujud data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan eksistensi kesenian Laesan Rukun Santosa, kemudian data tersebut diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber, kemudian data dianalisis dengan cara mereduksi, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan mendeskripsikan untuk selanjutnya disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi kesenian Laesan Rukun Santosa dapat dilihat melalui padatnya jadwal pementasan yang dilakukan. Faktor pendukung eksistensi kesenian Laesan Rukun Santosa dibagi menjadi 2 yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (1) Keuangan, (2) Pemain, (3) Format pementasan. Faktor eksternal (1) Apresiator/Penonton, (2) Pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Pati. Faktor penghambat eksistensi kesenian Laesan Rukun Santosa adalah (1) Manajemen, (2) Persaingan dengan pertunjukan Modern.

Saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu kepada kelompok Rukun Santosa agar selalu melakukan publikasi dalam setiap kesempatan seperti melalui radio, tv lokal, maupun brosur-brosur. Selain publikasi juga melakukan regenerasi dengan cara menyeleksi sebagai wadah untuk tetap menjaga eksistensi.

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul i

Halaman Persetujuan Pembimbing ii

Halaman Pengesahan iii

Pernyataan iv

Halaman Motto dan Persembahan v

Kata Pengantar vi

Sari viii

Daftar Isi ix

Daftar Tabel xiii

Daftar Gambar xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 6

1.4.1 Manfaat Teoritis 7

1.4.2 Manfaat Praktis 7

1.5 Sistematika Skripsi 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 9

2.1 Tinjauan Pustaka 9

2.2 Landasan Teoritis 12

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1 Eksistensi 12

2.2.2 Seni, Kesenian dan Kesenian Tradisional 14

2.2.2.1 Seni 14

2.2.2.2 Kesenian 15

2.2.2.3 Kesenian Tradisional 15

2.2.3 Laesan 17

2.2.4 Globalisasi 18

2.2.5 Kerangka Berfikir 19

BAB III METODE PENELITIAN 21

3.1 Pendekatan Penelitian 21

3.2 Lokasi Penelitian 22

3.3 Fokus Penelitian 23

3.4 Teknik Pengumpulan Data 23

3.4.1 Observasi 23

3.4.2 Wawancara 24

3.4.3 Dokumentasi 24

3.5 Teknik Keabsahan Data 26

3.6 Teknik Analisis Data 26

3.6.1 Reduksi Data 27

3.6.2 Menyajikan Data 27

3.6.3 Penarikan Kesimpulan 28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 30

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 30

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Penelitian 30

4.1.2 Kependudukan..... 33

4.1.3 Pendidikan..... 34

4.1.4 Struktur Perangkat Desa..... 34

4.1.5 Keagamaan..... 36

4.1.6 Mata Pencaharian..... 37

4.1.7 Kegiatan kesenian 38

4.2 Eksistensi Laesan Rukun Santosa 38

4.2.1 Sejarah Kesenian Laesan Rukun Santosa 38

4.2.2 Profil Kelompok Rukun Santosa..... 44

4.2.4 Aktifitas Kelompok Rukun Santosa..... 47

4.2.4.1 Latihan Rutin..... 47

4.2.4.2 Latihan Insidental..... 47

4.2.4.3 Jadwal Pementasan..... 48

4.3 Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Eksistensi Kesenian Laesan Rukun Santosa 52

4.3.1 Faktor Pendukung 52

4.3.1.1 Faktor Internal..... 53

4.3.1.2 Faktor Eksternal 64

4.3.2 Faktor Penghambat..... 64

BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... 67

5.1 Simpulan 67

5.2 Saran..... 78

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA 69

GLOSARIUM 71

LAMPIRAN 74

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Wonosekar Menurut Kelompok Umur 33

Tabel 2. Data Penduduk Desa Wonosekar Menurut Kelompok Pendidikan..... 34

Tabel 3. Komposisi Penduduk menurut Agama 36

Tabel 4. Data Penduduk Desa Wonosekar Menurut Mata Pencaharian 37

Tabel 5. Jadwal Pementasan Bulan Juni 49

Tabel 6. Jadwal pementasan bulan Juli-Oktober..... 50

Tabel 7. Jadwal pementasan bulan November-Desember 51

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Desa Wonosekar 31

Gambar 2 : Gapura Desa Wonosekar 32

Gambar 3 : Balai Desa Wonosekar 36

Gambar 4 : Foto Alat Musik 42

Gambar 5 : Foto pemimpin Kelompok Rukun Santosa 56

Gambar 6 : Para Pemain Musik..... 56

Gambar 7 : Sesaji 56

Gambar 8 : Memberikan baju dan kain kepada keluarga yang akan *di ruwat*..... 57

Gambar 9 : Menyelimuti Keluarga yang di *Ruwat* 58

Gambar 10 : Salah satu atraksi *Laesan* 59

Gambar 11 : Barongan Memasuki Arena Pementasan..... 60

Gambar 12 : Barongan Hendak Memakan Anak yang di *Ruwat* 61

Gambar 13 : Barongan Memakan *Sesaji*..... 61

Gambar 14 : Barongan Pergi meninggalkan arena..... 62

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkahlaku dan pola-pola bertingkahlaku, baik eksplisit maupun implisit yang di turunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dan karakteristik dari kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi (Dharsono 2007: 25). Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, ketrampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan (Jazuli 2008:46). Sekarang ini orang ramai berbicara tentang kesenian tradisional, terutama dikalangan seniman dan budayawan. Problem yang menjadi bahan perbincangan adalah mengenai masalah eksistensi kesenian tradisional. Sekarang ini kedudukan kesenian tradisional sangat mengkhawatirkan, bahkan ada kecenderungan satu demi satu akan luruh dari panggung budaya, walaupun berbagai usaha untuk melestarikannya telah dilakukan. Mengingat pentingnya arti kesenian tradisional di dalam kehidupan masyarakat, maka masalah yang berkenaan dengan kesenian tradisional tidak akan lepas dari tanggung jawab kita bersama sebagai penerus bangsa yang berbudaya.

Bangsa Indonesia memiliki berbagai corak hasil kesenian yang tersebar di seluruh pelosok tanah air sebagai warisan budaya nenek moyang. Hasil kesenian yang beragam yakni mencakup berbagai jenis yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra dan seni drama. Tiap-tiap daerah menghasilkan kesenian dengan ciri-ciri yang khusus menunjukan sifat-sifat etika daerah sendiri-sendiri (Bastomi 1988:1). Berbagai corak kesenian yang bermacam-macam inilah timbul salah satu wujud kesenian yang biasa disebut dengan kesenian tradisional daerah. Kesenian tradisional daerah yang tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional daerah.

Kesenian Laesan merupakan kesenian tradisional yang terbentuk dari hasil ekspresi estetis masyarakat desa yang hidup dan berkembang dengan menggunakan simbol-simbol yang ada di masyarakat. Juga merupakan ekpresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat jelata dan biasa disebut tari kerakyatan. Kaitannya dengan kesenian, kesenian rakyat ini merupakan alat ekspresi atau bahasa gerak rakyat jelata yang berada di luar istana untuk mengungkapkan ide gagasannya. Menurut Soedarsono (1987:3) tari tradisional kerakyatan mempunyai sifat magis dan sakral, mengutamakan ungkapan ekspresi jiwa mereka yang didominasi oleh kehendak atau keyakinan, bahwa dengan imitasi gerak, mereka dapat mengundang roh nenek moyang.

Kesenian Laesan hidup dan berkembang di masyarakat sekitar pesisir terutama di daerah pesisir Jawa Tengah. Wilayah yang biasanya di kenal sebagai tempat berkembangnya kesenian Laesan ini seperti Pati, Rembang, Pekalongan, Pemalang, Tegal dan Brebes.

Kesenian Laesan muncul karena adanya kepercayaan masyarakat kepada roh nenek moyang yang dianggap menguasai laut, memberi keselamatan dan memberi kehidupan kepada masyarakat sekitar. Pada daerah pesisir bagian pantura barat, kesenian *Laesan* sendiri mempunyai perbedaan yang terletak pada pemeran utamanya. Pemeran utama pada kesenian Laesan adalah seorang laiki-laki yang disebut *Lais,* sementara di pesisir barat pemeran utama kesenian *Laesan* adalah seorang perempuan yang biasa disebut dengan *Sintren*. Penyajian dari kesenian *Laesan* tidak jauh berbeda dari tata urutan penyajian, maupun perlengkapan pentasnya.

Bentuk penyajian yang tidak jauh berbeda dengan penyajian kesenian Sintren, sama-sama menggunakan unsur magis, sehingga pada umumnya pada awal pementasan selalu didahului dengan pembakaran *kemenyan* dan menyanyikan lagu-lagu yang dianggap dapat mengundang roh-roh dari nenek moyang. Hal-hal tersebut banyak yang memberikan opini bahwa kegiatan merupakan sisa-sisa upacara religius pada jaman dahulu, kemudian berubah fungsi menjadi kesenian tradisional yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bentuk pertunjukan kesenian Laesan dapat dikatakan lebih sederhana jika dibandingkan dengan kesenian yang lain seperti Ketoprak, Ludruk, Tayub dan masih banyak kesenian rakyat di daerah pesisir lainnya, baik dari garapan musiknya maupun cara penyajian pertunjukannya sendiri, namun keunikannya menjadikan daya tarik tersendiri sehingga kesenian ini masih dapat hidup dan berkembang sampai saat ini. Penyajiannya kesenian Laesan dibagi menjadi tiga

bagian yaitu bagian awal pertunjukan, bagian inti pertunjukan, dan bagian akhir pertunjukan. Pada bagian awal pertunjukan biasanya berupa nyanyian-nyayian, pembakaran kemenyan dan berbagai persiapan awal dari pertunjukan. Selanjutnya adalah bagian inti pertunjukan pada bagian inti sendiri merupakan bagian dimana sang *Lais* sudah dimasuki roh dari nenek moyang dan melakukan atraksi-atraksi yang extreme dan di luar kebiasaan sehari-hari. Terakhir adalah bagian penutup atau akhir pertunjukan pada bagian akhir ini biasanya mengeluarkan roh nenek moyang dari dalam tubuh sang *Lais* agar sadar kembali seperti semula dan sebagai akhir dari semua rangkaian dari pertunjukan Laesan.

Kesederhanaan dari kesenian Laesan tidak hanya dari pelaksanaannya tetapi juga dari tata rias maupun busana yang digunakan para pemain maupun para pendukungnya sendiri terkesan sederhana. Menurut salah satu pendukung kesenian kesederhanaan dilakukan agar mempertahankan keoriginalan dan kekhasan dari kesenian Laesan. Tidak aneh jika alat-alat dan busana yang digunakan masih terkesan kuno, tapi hal itulah yang menjadi daya tarik tersendiri dibandingkan kesenian lain yang berada disekitarnya.

Kelompok kesenian Laesan di Pati sendiri dahulu ada beberapa kelompok yang biasa dikenal masyarakat Kabupaten Pati. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan jaman sekarang tinggal satu kelompok saja yang sampai saat ini masih terus berkarya dan eksis dikenal masyarakat. Sekarang pementasan Laesan dapat dilihat bukan hanya di acara-acara *sedekah bumi* atau *sedekah laut* saja, tetapi pada acara khitan dan juga pada tradisi ruwatan juga dapat kita jumpai pementasannya. Selain itu sudah dilakukan regenerasi dari para pelaku baik

pemain musik, penari, bahkan pemeran utama dari kesenian Laesan. Semua itu dilakukan agar kesenian ini tetap ada dan dikenal oleh masyarakat sekitar sekaligus mengenalkan kepada para generasi muda agar mencintai dan melestarikan kebudayaan kesenian dari daerah kita sendiri agar tidak tergerus oleh jaman yang semakin moderen.

Tradisi *Ruwatan* sendiri biasanya ada beberapa kesenian selain kesenian Laesan, terdapat juga kesenian seperti Barongan. Wujud barongannya sendiri berupa kepala dan badan. Kepalanya terbuat dari kayu, dan badannya terbuat dari kain loreng-loreng macan. Tradisi *Ruwatan* ada beberapa macam salah satunya *Ruwatan bersih desa* dan *Ruwatan Manten*. Dalam kepercayaan masyarakat ada anak yang harus diruwat sebelum memasuki prosesi pernikahan yakni *anak ontang-anting* atau anak tunggal, *anak sendang kapit pancuran* atau anak kedua dari tiga bersaudara dan satu-satunya anak perempuan dalam keluarga, *anak pancuran kapit sendang* atau anak kedua dari tiga bersaudara dan satu-satunya anak laki-laki. Adanya lebih dari satu kesenian dalam pementasan yang menarik masyarakat untuk menonton pementasan. Ditengah era globalisasi sekarang tradisi *Ruwatan* ini masih mampu bertahan dan bersaing dengan pertunjukan yang banyak digemari saat ini.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Kesenian Laesan dengan mengambil judul “Eksistensi Kesenian Laesan Rukun Santosa Pada Tradisi Ruwatan Dalam Pesatnya Arus Globalisasi”.

1.2 Rumusn Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di ungkapkan, maka di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi Kesenian Laesan Pada Tradisi Ruwatan Dalam Pesatnya Arus Globalisasi Di Kabupaten Pati.
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi Eksistensi Kesenian Laesan Pada Tradisi Ruwatan Dalam Pesatnya Arus Globalisasi Di Kabupaten Pati.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tentang keberadaan dan faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian Laesan, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui Eksistensi Kesenian Laesan Pada Tradisi Ruwatan Dalam Pesatnya Arus Globalisasi Di Kabupaten Pati.
2. Mengetahui Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi Eksistensi Kesenian Laesan Pada Tradisi Ruwatan dalam Pesatnya Arus Globalisasi Di Kabupaten Pati.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian tentang Eksistensi Kesenian Laesan Pada Tradisi Ruwatan dalam Pesatnya Arus Globalisasi Di Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis, meliputi :

Pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian dapat dijadikan pijakan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dan khususnya dalam bidang seni tari.

1.4.2 Manfaat Praktis :

Menjadi bahan dokumentasi dan dapat memberi informasi yang lengkap bagi masyarakat yang memiliki perhatian terhadap kesenian tradisional, sehingga dapat menambah citarasa khususnya seni pertujukan *Laesan* dan *Ruwatan* di Kabupaten Pati.

1.4.2.1 Bagi para pemain Laesan

Penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang kesenian Laesan, dan dapat digunakan untuk pedoman menularkan kesenian pertunjukan Laesan kepada generasi-generasi muda.

1.4.2.2 Bagi para seniman dan masyarakat

Hasil penelitian ini dapat sebagai landasan untuk menentukan sikap, apabila menghadapi masalah-masalah seperti dalam penelitian ini, selain itu juga berguna untuk menambah wawasan tentang kebudayaan tradisional yang berada di Jawa Tengah, khususnya tentang Kesenian Laesan.

1.4.2.3 Bagi para pembaca

Dapat mengerti dan memahami eksistensi yang terdapat dalam sajian kesenian Laesan dan mengetahui eksistensi kesenian Laesan dalam pesatnya arus Globalisasi dan Modernisasi.

1.4 Sistematika Penulisan

1.5.1 Bagian awal skripsi

Bagian awal skripsi yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar gambar dan daftar lampiran.

1.4.2 Bagian pokok skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu :

1.4.2.1 Bab 1 Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi.

1.4.2.2 Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis yang berisi tentang konsep-konsep yang ada hubungannya dengan dengan judul permasalahannya.

1.4.2.3 Bab 3 Metode Penelitian yang berisi penyajian metode penelitian yang meliputi dasar penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber panelitian, metode pengumpulan data, dan prosedur penelitian.

1.4.2.4 Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan yang mendeskripsian objek penelitian yaitu Eksistensi Kesenian Laesan Pada Tradisi Ruwatan Dalam Pesatnya Arus Globalisasi Di Kabupaten Pati.

1.4.2.5 Bagian akhir skripsi

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari penutup yang menyajikan simpulan dan saran-saran, serta pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sejenis yang mendukung penelitian Eksistensi Kesenian Laesan Pada Tradisi Ruwatan Dalam Pesatnya Arus Globalisasi diantaranya:

Penelitian Sellyana Pradewi (2013) dengan judul Eksistensi Tari Opak Abang sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Tari Opak Abang di Kabupaten Kendal dapat dilihat melalui pertunjukan pada setiap festival seperti hari jadi Kabupaten Kendal, maupun parade seperti Parade Jawa Tengah di Kota Semarang. Eksistensi tari Opak Abang juga dapat dilihat pada pentas kolaborasi dengan kesenian lain seperti kesenian Barongan dan tari Kendal Beribadat agar lebih menarik penonton. Faktor pendukung eksistensi Tari Opak Abang adalah (1) Grup tari Opak Abang mampu membayar pemain secara merata, (2) Pemain benar-benar menekuni tari Opak Abang, (3) Keberlangsungan tari Opak Abang disubsidi oleh Pemerintah Kendal, (4) Kepedulian masyarakat dengan memberikan fasilitas seperti tempat latihan, (5) Bentuk pementasan tari Opak Abang semakin lengkap dengan dekorasi. Faktor penghambat Eksistensi tari Opak Abang adalah (1) Publikasi yang kurang luas, (2) Persaingan dengan Pertunjukan Modern seperti band di wahana keluarga Tirta Arum Kendal.

Penelitian Sri Handayani (2015) dengan judul Upaya pelestarian Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan

Jati Kabupaten Kudus. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam upaya pelestarian eksistensi kesenian Barongan Setyo Budoyo di desa Loram Wetan, perlu dilakukan langkah-langkah pelestarian sebagai berikut: *Pertama*, mengemas seni pertunjukan kesenian Barongan Seto Budoyo di Desa Loram Wetan menjadi sebuah suguhan kesenian yang memikat, namun efisien waktu dalam pementasan. *Kedua*, mendatangkan bintang-bintang tamu dalam pementasan kesenian Barongan Setyo Budoyo agar lebih berdaya jual dan menarik penonton. *Ketiga*, menerapkan manajemen professional dalam pementasan seni pertunjukan kesenian Barongan Setyo Budoyo. *Keempat*, perlu dilakukan langkah-langkah sistematis dan terprogram dalam melakukan proses pewarisan nilai-nilai adiluhung kesenian Barongan Setyo Budoyo maupun lembaga pendidikan (sekolah). *Kelima*, perlu dilakukan kerja sama secara sinergis antara Dinas Pariwisata dengan komunitas seni pertunjukan dan institusi terkait guna membumikan kesenian tradisi sebagai upaya pelestarian dan pewarisan seni budaya tradisi.

Penelitian Eny Kusumatuti (2009) dengan judul Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. Laesan merupakan kesenian masyarakat pesisir yang dipakai sebagai media untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tempat untuk menuangkan ekspresi estetis masyarakat. Ekspresi estetis kesenian Laesan terdapat dalam: a) bagian awal pertunjukan, inti pertunjukan yang terdiri dari atraksi: *bandan, uculana bandan,* dan permainan keris dan bagian akhir pertunjukan. b) unsur-unsur pendukung pertunjukan meliputi perlengkapan pentas, gerak tari, iringan, rias dan busana, dan ruang pentas. Simbol-simbol yang

membentuk makna dalam proses interaksi simbolik meliputi (1) dupa yaitu merupakan media penggabung antara manusia dan roh, (2) sesaji yang terdiri dari: *pisang setangkep* melambangkan keutuhan, yang berarti segala *uba rampe* yang sudah disediakan sudah lengkap, degan melambangkan minuman yang suci untuk minuman makhluk halus, *tukon pasar* melambangkan perbuatan dan perjalanan ke semua penjuru mata angin agar mendapat keselamatan, uang melambangkan pembeli, *kembang telon* melambangkan tempat yang tinggi yang berarti kekuasan yang tertinggi adalah Tuhan, nasi kuning melambangkan sifat-sifat kemuliaan. (3) nyanyian pengiring mengandung simbol aspek pendidikan, sindiran kepada lelaki, sindiran kepada perempuan, peringatan kepada penduduk terhadap perampok. (4) gerak tari mempunyai simbol alam sekitarnya. (5) makna *trance* Bandan yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dan bersujud kepada-Nya, permainan keris melambangkan kesuburan, karena keris yang merupakan lambing lingga ditusukkan kedalam tubuh Laes yang sudah kemasukan roh bidadari sebagai lambang yoni, permainan *jaran kepang* mempunyai simbol keseimbangan antara roh yang baik dan yang jahat dengan mendapatkan perlakuan yang sama sehingga manusia akan mendapatkan keselamatan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian sejenis di atas membuktikan bahwa penelitian yang berjudul "Eksistensi Kesenian Laesan Rukun Santosa di Desa Wonosekar pada Tradisi Ruwatan dalam Pesatnya Arus Globalisasi" ini belum pernah ada dan belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga penelitian "Eksistensi Kesenian Laesan Rukun Santosa di Desa Wonosekar pada Tradisi Ruwatan dalam Pesatnya Arus Globalisasi" ini benar-benar original tidak menjiplak penelitian manapun.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Eksistensi

Berdasarkan (Kamus Besar Indonesia, 2008:357) eksistensi memiliki arti hal berada atau keberadaan. Keberadaan yang dimaksud dapat berupa sesuatu yang berupa benda baik bersifat konkret maupun abstrak. Benda yang konkret berupa materi atau zat, sedangkan yang abstrak bisa berupa suatu aktivitas. Eksistensi sebuah lembaga pendidikan, yang berwujud benda bersifat konkret antara lain gedung tempat belajar, sedangkan yang abstrak salah satu contohnya adalah pembelajarannya. Begitu pula dengan eksistensi sebuah grup kesenian tradisional, yang berwujud konkret adalah secretariat kesenian, sedangkan yang berwujud abstrak adalah bentuk pertunjukannya.

Eksistensi juga dapat diartikan untuk menciptakan beberapa bentuk simbol yang menyenangkan, namun bukan hanya mengungkapkan segi keindahan saja, tetapi dibalik itu terkandung maksud baik yang bersifat pribadi, sosial maupun fungsi yang lain (Hadi 2003:88)

Eksistensi dalam komunitas manusia mempunyai kekuatan yang aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu atau kelompok (Sinaga 2001:73). Keberadaan yang dimaksud adalah bukan merupakan tempat dimana suatu benda berada, akan tetapi kata eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar. Kegiatan seseorang atau kelompok dapat

berjalan lancar dan kontinyu, sangat dipengaruhi oleh dukungan dari anggota kelompok dan orang lain yang bukan menjadi anggota kelompoknya.

Menurut Imron Rosyadi (dalam Maria Uti Utari 2011:13) pengakuan secara kultural dan legal diperlukan bagi eksistensi suatu benda yang bersifat *konkret* maupun abstrak. Pengakuan secara *cultural* adalah pengakuan dari masyarakat terhadap sesuatu karena keberadaannya terpercaya atau meyakinkan dan memang dibutuhkan. Contoh misalnya keberadaan seni tradisional yang dibutuhkan masyarakat untuk hiburan. Pengakuan secara legal adalah pengakuan secara hukum dan dianggap lebih kuat dasarnya, misalnya berupa undang-undang atau peratuaran dari Negara. Sesuatu yang kongkret atau abstrak dapat selalu eksis apabila mendapat pengakuan secara *cultural* maupun legal.

Keberadaan suatu kesenian yang sudah mendapatkan pengakuan perlu dikembangakan untuk tetap menjaga keutuhan dari eksistensi suatu kesenian. Pengembangan juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif (Sedyawati 1981:50). Usaha perluasan haruslah dipandang sebagai usaha penyiapan prasarana, sedang tujuan akhir adalah memperbesar kemungkinan berkarya dan membuat karya-karya itu berarti bagi sebanyak-banyaknya anggota masyarakat.

Teori beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa eksistensi kesenian adalah keberadaan dari kesenian itu sendiri yang masih diakui keberadaannya oleh seseorang atau masyarakat disekitarnya. Pengembangan kesenian Laesan perlu

dilakukan untuk mencapai perkembangan dan terus berkembang di lingkungan masyarakat khususnya di Kabupaten Pati. Adanya kemajuan jaman eksistensi dari kesenian Laesan ini menjadi hal yang luar biasa. Karena dengan kekhasannya, kesenian Laesan ini menjadi menarik dan ingin lebih dikembangkan lagi oleh masyarakat sekitar.

2.2.2 Seni, Kesenian dan Kesenian Tradisional

2.2.2.1 Seni

Menurut Tolstoy dalam Setjoatmodjo (1988:76) seni adalah aktivitas manusia yang mengandung kenyataan, bahwa seseorang dengan sadar melalui bantuan simbol-simbol eksternal tertentu menyatakan perasaan yang pernah dialaminya kepada orang ain dan bahwa orang lain tersebut lalu kejangkitan oleh perasaan itu dan juga mengalaminya. Istilah seni, dalam pengertian sekarang, berbeda dengan istilah seni di masa sebelum perang dunia II. Istilah tersebut dipakai dalam pengertian sehari-hari dan umum, yang artinya kecil atau halus. Pengertian seni adalah suatu keterampilan yang diperoleh dari pengalaman, belajar, atau pengamatan-pengamatan. Pengertian lainnya, seni merupakan bagian dari pelajaran, salah satu ilmu sastra, dan pengertian jamaknya adalah pengetahuan budaya, pelajaran, ilmu pengetahuan serta suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau keterampilan (Meriam Webster's Collegiate Dictionary dalam Nooryan Bahari 2008: 61).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2 Kesenian

Kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda menjadi satu desin yang utuh,menyeluruh, dan operasional, serta dapat diterima sebagai sesuatu yang bernilai. Estetika dan sistem simbol sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan pedoman hidup bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan yang isinya adalah perangkat model kognisi, sistem simbolik atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang di transmisikan secara historis. Model kognisi atau sistem simbol ini di gunakan secara selektif oleh masyarakat untuk berkomunikasi, melestarikan tradisi, menghubungkan pengetahuan, serta bersikap dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan integratifnya yang bertalian dengan pengungkapan atau penghayatan estetik, meskipun tuntutan akan keindahan itu sangat sederhana (Geertz dalam Nooryan Bahari, 2008:45-46)

Ensiklopedia Indonesia, yang dimaksud kesenian adalah meliputi penciptaan segala macam hal atau benda yang karena keindahan bentuknya orang akan senang melihat atau mendengarnya. *Everyman Encyclopedia* menyatakan, bahwa apa yang disebut dengan kesenian ialah segala sesuatu yang dilakukan orang bukan karena kebutuhan pokok, melainkan semata-mata karena kemewahan atau kebutuhan spiritual (Sudarmaji dalam Nooryan Bahari,2008:49)

2.2.2.3 Kesenian Tradisional

Tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi. Kata tradisi berasal dari bahasa latin "*Traditio*" artinya mewariskan. Tradisi dikaitkan dengan

pengertian kuno atau sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1069) tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Secara gampang predikat tradisional dapat diartikan segala sesuatu yang tradisi, sesuai dengan pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. (Sedyawati 1981:48 dalam Arumsari 2009:9)

Kesenian tradisional menurut Rohidi (1987:7) adalah kesenian yang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat pedesaan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Khayam (1981:59) mengemukakan bahwa kesenian tradisional lahir bukan dari konsep seseorang dan tidak dapat dipastikan siapa penciptanya. Kesenian tradisional lahir di tengah-tengah masyarakat dikarenakan adanya improvisasi atau spontanitas dari para pelakunya.

> Menurut Bastomi (1988:16), ciri-ciri kesenian tradisional adalah sebagai berikut :1) Merupakan gagasan kolektif masyarakat. 2) Tema gagasan/wujudnya mengandung ciri-ciri khusus yang dimilik oleh sekelompok masyarakat. 3) Gagasan kolektif itu dimiliki sedemikian tinggi oleh warga masyarakat yang bersangkutan sehingga menjadi kebanggan mereka bersama. 3) Adanya pengakuan dari orang atau kelompok masyarakat yang lain dalam rangka interaksi sosial.
>
> Khayam (1981:60) merinci kesenian tradisional sebagai berikut : 1) Memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya. 2) Merupakan pencerminan dari suatu kultur yang berkembang sangat bertahan, karena dinamik dari masyarakat yang menunjangnya memang demikian. 3) Merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat, yang tidak terbagi bagi dalam perkataan spesialisasi. 4) Bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara bersama dengan kolektivitas masyarakat yang menunjang.

2.2.3 Laesan

Kesenian Laesan merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pesisir dan merupakan perpaduan antara ritual, tarian dan nyanyian. Laesan berubah menjadi *Laisan* karena adanya dialek pada masyarakat setempat. Apabila di tinjau secara morfologis, *Laisan* berasal dari kata *Lais* yang mendapat akhiran –an. Lalis artinya "mati" dan –an berarti "seperti atau seolah-olah mati" (Poerwadarminati dalam Kusumastuti 2009:27). Pementasan Laesan, penari utamanya diperankan oleh seorang laki-laki yang biasa disebut dengan *Lais*. Menurut Raflles (dalam Kusumastuti 2009:27) apabila tarian ini diperankan oleh seorang pria maka disebut dengan *Laesan* sebaliknya apabila tarian ini ditarikan oleh seorang perempuan disebut dengan *Sintren*.

Pertunjukan Laesan diawali dengan menyanyikan lagu-lagu kuno yang terdengar mengalun dari para penembang yang diiringi dengan perpaduan suara 3 buah bambu dan 2 buah *jug*, mengalun begitu harmonis dalam heningnya suasana, memberikan nuansa yang begitu mistis. Pertunjukan *Laesan* ini digunakan *kurungan ayam* untuk sarana masuknya roh nenek moyang ke dalam tubuh laes. Seorang Laes dimasukkan kedalam *kurungan ayam* yang sebelumnya sudah diasapi kemenyan. Setelah *kurungan ayam* bergerak-gerak, merupakan tanda sang Laes sudah mulai *trance* (kesurupan) maka *kurungan ayam* segera dibuka. Setelah itu seorang Laes memasuki sesi atraksi ada beberapa atraksi yaitu: *Bandan*, *Ucul bandan*, Permainan keris. Saat semua atraksi sudah dilakukan Laes kembali di masukkan kedalam kurungan kembali yang bertujuan mengeluarkan roh nenek

moyang dari tubuh Laes (http://m.kompasiana.com/post/read/450525/2/laesan-kesenian -rakyat-yang-hampir-punah.html).

Para pendukung kesenian Laesan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan karena kesenian Laesan tumbuh dan berkembang didaerah pesisir. Kesenian Laesan merupakan kesenian tradisional kerakyatan yaitu kesenian yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu komunitas masyarakat pesisir yang kemudian diturunkan atau di wariskan dari generasi ke generasi sampai sekarang.

2.2.4 Globalisasi

Globalisasi adalah suatu fenomena di mana agen-agen ekonomi di bidagian manapun di dunia jauh lebih terkena dampak peristiwa yang terjadi di tempat lain di dunia daripada sebelumnya (bonython dalam Martin Wolf 2007:16). Menurut David Henderson globalisasi adalah pergerakan bebas barang, jasa,buruh dan modal, sehingga menciptakan satu pasar tunggal dalam hal masukan dan keluaran,dan perlakuan bersifat nasional terhadap investor asing (Martin Wolf 2007:16). Menurut Peter Berger globalisasi pada dasarnya suatu kelanjutan, walaupun dalam bentuk intensif dan dipercepat, dari tantangan yang sudah selalu ada terhadap modernisasi (Martin Wolf 2007:21).

Globalisasi adalah proses integritas Internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan infrastrukur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan telegraf dan internet merupakan faktor utama dalam globalisasi yang

semakin mendorong saling ketergantungan aktivitas ekonomi dan budaya (https:// id.m.wikipedia.org).

2.2.5 Kerangka Berfikir

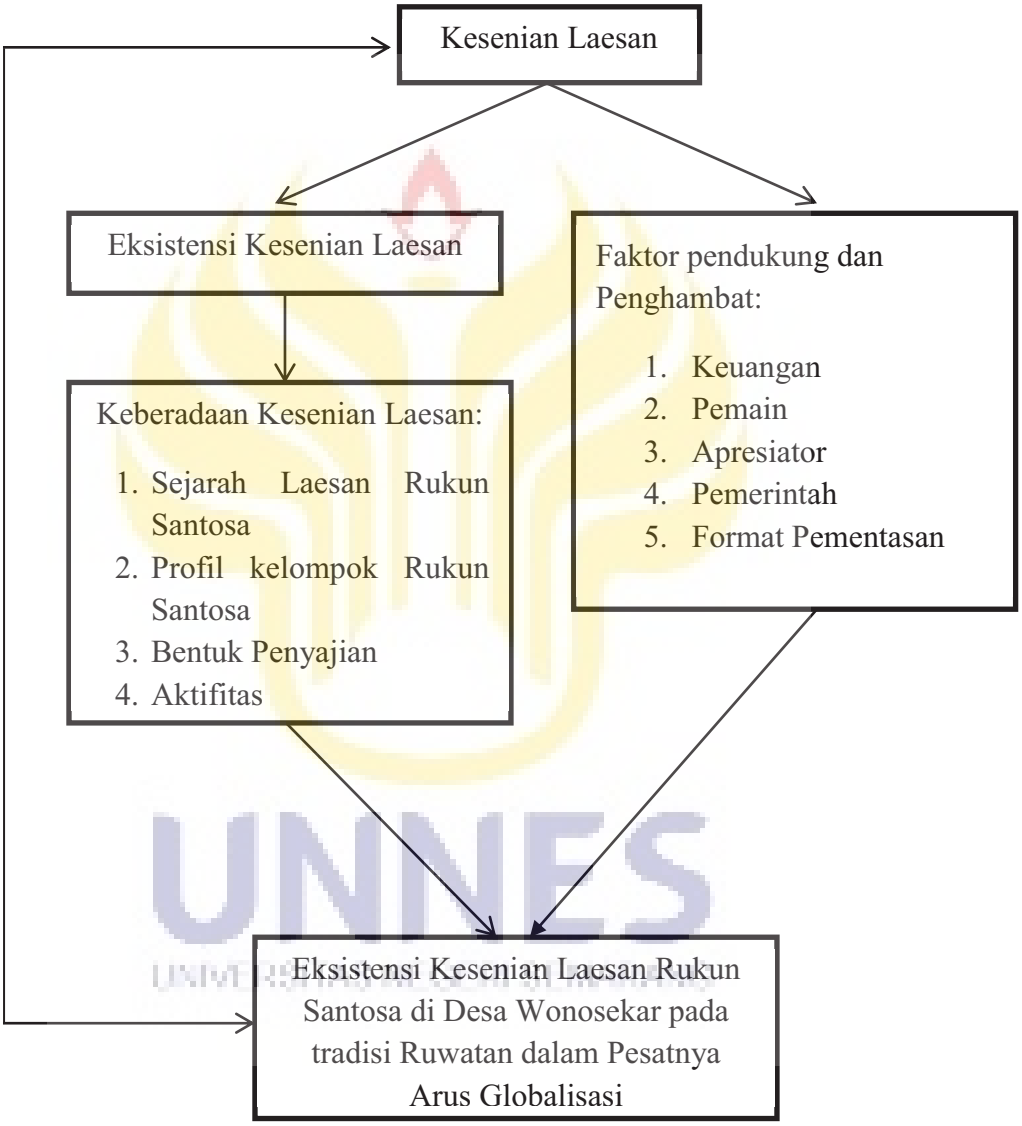

Berdasarkan bagan kerangka berfikir dapat diuraikan bahwa kesenian Laesan merupakan kesenian Tradisional yang perlu dilestarikan. Kesenian Laesan mengalami hambatan-hambatan baik dari individu maupun sarana prasarana. Hal yang paling mempengaruhi adanya faktor pendukung yaitu pemain, pemerintah

Kabupaten Pati, penonton, bentuk pementasan, sedangkan faktor penghambat yaitu publikasi dan persaingan dengan pertunjukan modern.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai eksistensi kesenian Laesan Rukun Santosa pada tradisi Ruwatan dalam pesatnya arus Globalisasi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Eksistensi Laesan Rukun Santosa sudah diakui keberadaannya oleh Pemerintah dan masyarakat Kabupaten Pati, hal ini terlihat dari masih seringnya mereka melakukan pementasan di wilayah Kabupaten Pati dan sekitarnya. Jadwal pementasan yang lumayan padat menunjukan bahwa kelompok Rukun Santosa memang diakui keberadaannya oleh masyarakat, karena masyarakat masih ingin kelompok ini melakukan pementasan.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat eksistensi Laesan Rukun Santosa pun sangat berpengaruh. Faktor yang mendukung eksistensi Laesan Rukun Santosa dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam kelompok Rukun Santosa sendiri. Faktor internal meliputi keuangan, pemain dan format pementasan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor pendukung yang berasal dari luar kelompok Rukun Santosa, faktor eksternal juga merupakan faktor pendukung yang penting dalam eksistensi Laesan Rukun Santosa. Faktor eksternal meliputi apresiator/penonton dan pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Pati.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adanya dukungan masyarakat dyang masih mau menonton atau menanggap kelompok Rukun Santosa memberikan dampak yang baik bagi kelompok ini sendiri, sedangkan peran Dinas Pariwisata Kabupaten Pati yang membantu proses promosi juga secara tidak langsung membuat nama kelompok Rukun Santosa dikenal masyarakat. Faktor yang menghambat eksistensi Laesan Rukun Santosa sendiri adalah kurangnya manjemen dalam kelompok Rukun Santosa, kurangnya publikasi dari kelompok ini membuat banyak masyarakat kurangtau akan keberadaannya. Persaingan dengan pertunjukan modern seperti musik Band, tari Modern, sampai pertunjukan Dangdut menyebabkan kurang diperhatikannya sajian Laesan.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah peneliti uraikan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada anggota kelompok Rukun Santosa agar tetap menjaga eksistensi Laesan sebagai warisan budaya bangsa.
2. Kelompok harus lebih memperhatikan organizing dengan mempromosikan kesenian Laesan dalam setiap kesempatan, misalnya: mingikuti siaran radio, memasang iklan di tempat umum. Secara kontinyu mengadakan regenerasi pemain sebagai wadah untuk tetap menjaga keberlangsungan kesenian Laesan sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Gramedia.

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastomi, Suwaji .1988. *apresiasi Kesenian Tradisional.* Semarang: IKIP SEMARANG PRESS

Brandon, James R .1967. *Theatre in Shouteast Asia Camridge*. Massa Chussets:Harvard University Press

Dharsono . 2007 . *Budaya Nusantara* . Bandung: Rekayasa Sains Bandung

Fajar Susanti, Arumsari. 2009. *Bentuk Penyajian Kesenian Rebana Grup Asyifa di Dusun Goberan Desa Kaliwuluh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo*. Skripsi Unnes.

Hadi, Sumandiyo. 2003. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: ASTI

Handayani, Sri. 2015. *Upaya pelestarian Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.* Skripsi Unnes.

Ihromi, T.O .1981 . *Antropologi Budaya* . Jakarta: Gramedia

_____.1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Jazuli, M. 2001 . *Diklat Teori Kebudayaan* . Semarang: Jurusan Sendratasik FBS

_____. 2008 . *Paradigma Konstektual Pendidikan Seni* . Semarang:UNESA Press University

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Khayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan

Kusumastuti, Eny. 2009. "Ekspresi Estetis Dan Makna Simbol Kesenian Laesan". *Jurnal Harmonia*. Volume IX, No 1. Hlm. 25-33. Semarang: Sendratasik Unnes.

Miles, B. 1992. "*Analisis Data Kualitatif*" terjemah Tjejep Rohendi. Jakarta:Universitas Indonesia.

Moleong. Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

Pradewi, Sellyana. 2013. *Eksistensi Tari Opak Abang sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal*. Skripsi Unnes.

Rachman, Maman. 2010. *Metode penelitian Pendidikan Moral.* Semarang: Unnes Press.

Rohidi, T.R. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Petunjukan*. Jakarta:Sinar Harapan.

Sinaga, S.S. 2001. "Akulturasi Kesenian Rebana".*Jurnal Harmonia*. Semarang: Sendratasik UNNES

Soedarsono . 1978 . *Pengantar Pengetahuan Tari* . Yogykarta: ASTI

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryanto, F.Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Unnes

Uti Utari, Maria. 2001. *Eksistensi Pembelajaran Tari Jawa Pada Siswa Etnis Tionghoa di SMP Karangturi Semarang*. Skripsi Unnes.

Wolf, Martin. 2007. *Globalisasi Jalan Menuju Kesejahteraan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sumber Internet:

http://m.kompasiana.com/post/read/450525/2/laesan-kesenian -rakyat-yang-hampir-punah.html